

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama untuk hidup di zaman yang penuh persaingan seperti saat ini. Zaman modernisasi dan globalisasi dibutuhkan keterampilan, wawasan dan pengetahuan agar bisa bersaing di dunia pendidikan maupun dunia kerja. Ketiga hal tersebut dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal.

Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga utama pengembangan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, menanamkan sikap modern pada individu, dan lain-lain. Warga Indonesia masih banyak yang tidak mengindahkan pentingnya pendidikan bagi kehidupannya. Masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian.

Hal tersebut menjadikan masyarakat yang tertinggal dan terbelakang karena mereka tidak bisa menyesuaikan kemajuan zaman. Sedangkan, orang-orang berpendidikan tinggi tidak akan mempunyai pemikiran-pemikiran yang sempit mengenai masa depan, mereka berorientasi dengan masa depannya. Orang memiliki pendidikan tinggi akan hidup dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta tidak akan menyerah atau pasrah dengan keadaan.

Orang tua yang mempunyai jalan pikiran sempit menganggap pendidikan tidak penting, mengakibatkan anak-anak mereka tidak mengenyam pendidikan formal. Rendahnya minat orang tua terhadap pendidikan disebabkan oleh

beberapa faktor, misalnya faktor pribadi (tingkat kesadaran), faktor ekonomi, faktor sosial budaya, dan faktor letak geografis sekolah.

Berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik simpulan, faktor ekonomi bukan penyebab utama namun ada juga faktor pribadi (tingkat kesadaran), faktor sosial budaya, dan faktor letak geografis sekolah juga bisa menyebabkan rendahnya minat pendidikan pada masyarakat. Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan. Konteks pendidikan lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak.

Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata seperti tumbuhan, orang, keadaan, politik, kepercayaan dan upaya lain yang dilakukan manusia, termasuk pendidikan. Konteks pembangunan manusia seutuhnya dari keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan yang akan menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius.

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Undang-Undang No. 20 (2003:72), lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan formal terdiri dari lembaga pendidikan *play group*, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi.

Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Undang-Undang No. 20 (2003:72), lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti ataupun menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal contohnya: kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Pendidikan nonformal yang terjadi pada organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja.

Undang-Undang No. 20 (2003:72), pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Perceraian orang tua berdampak pada anak-anak yaitu anak merasa terjepit dan anak mempunyai rasa bersalah.

Sebab-sebab anak jadi korban keluarga yang bercerai cenderung menjadi anak yang sangat nakal, antara lain:

1. Anak mempunyai kemarahan, frustrasi dan melampiaskan. Pelampiasannya adalah dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan serta memberontak.
2. Anak kehilangan figur otoritas dan figur ayah. Waktu figur otoritas itu menghilang anak sering kali tidak terlalu takut pada mama.
3. Anak kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosialnya. Status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan dia berbeda dari anak-anak lain.

Perkawinan adalah dipersatukannya dua pribadi dalam suatu ikatan formal melalui catatan sipil dan juga diabadikan di hadapan Allah sesuai dengan agama yang disetujui kedua belah pihak. Adanya masalah dalam perkawinan merupakan alasan perceraian yang umum diajukan oleh pasangan suami istri.

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami isteri. Perceraian bagi anak adalah tanda kematian keutuhan keluarganya, rasa separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam.

Sosiologinya terdapat teori pertukaran yang melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi diantara sepasang suami istri. Bagi anak keluarga sangatlah penting. Keluarga sebagai tempat untuk berlindung, memperoleh kasih

sayang. Peran keluarga sangatlah penting untuk perkembangan anak pada masa-masa yang mendatang, baik secara psikologi maupun secara fisik.

Tanpa keluarga anak akan merasa sendiri, tidak ada tempat untuk berlindung. Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecambuk di dalam batin anak-anak. Masa ini anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru.

Persoalan kemiskinan keluarga sering disebut sebagai penyebab utama munculnya pengamen. Pembangunan ekonomi yang telah dilakukan selama ini oleh pemerintah Indonesia telah menghasilkan beberapa sektor-sektor ekonomi namun selain itu tidak bisa dipungkiri pembangunan yang dilaksanakan terdapat banyak hal kurang baik, salah satunya adalah terciptanya kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat Indonesia.

Kesenjangan sosial ekonomi tersebut memunculkan berbagai permasalahan-permasalahan baik di pedesaan maupun di perkotaan yang masalahnya relatif lebih kompleks. Satu sisi sebagian masyarakat mempunyai tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan yang tinggi, akan tetapi disisi lain ada juga masyarakat Indonesia yang tingkat pendidikan serta pendapatan masih rendah.

Permasalahan yang banyak muncul di perkotaan salah satunya yaitu adanya fenomena pengamen semakin meningkat jumlahnya dengan membawa bentuk permasalahan baik di dalam lingkungan pengamen maupun permasalahan di lingkungan masyarakat sekitar. Salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa tahun terakhir banyak orang yang menjalani pekerjaan sebagai pengamen terutama di kota Surakarta. Pengamen mulai dari kalangan orang yang sudah tua, orang dewasa, para remaja hingga anak-anak.

Para pengamen ini seolah-olah pasrah dengan nasib kehidupannya, karena mereka tidak berusaha mencari agar mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dari menjadi seorang pengamen. Sebagian besar orang yang menjalani pekerjaan mengamen merasa nyaman dengan pekerjaannya, karena mereka menganggap pekerjaan mengamen itu mudah dan tidak menguras pikiran ataupun banyak mengeluarkan tenaga.

Pengamen sering dikucilkan dan tidak dianggap keberadaannya dalam masyarakat, karena para pengamen telah mendapatkan kecaman jelek oleh masyarakat. Selain itu ada sebagian anak remaja yang menjadikan mengamen sebagai hobi.

Menurut artikel yang di ungkapkan oleh Rianti (2009) jumlah pengamen di Solo dalam akhir tahun 2009 ini mengalami pembengkakan hingga mencapai 20% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jumlah pengamen terbanyak yaitu didominasi oleh para pemuda dan orang tua berkisar usia 20 hingga 40 tahun.

Koordinator pendampingan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Keluarga Pengamen Solo (Kapas) juga menjelaskan bahwa dari hasil pendataan yang telah dilakukan data, jumlah pengamen yang telah masuk yaitu mencapai 350 orang. Para pengamen terletak di beberapa titik, yakni perempatan Panggung, kawasan

Pasar tradisional, alun-alun selatan, Bank Indonesia, ngarsopuro, widuran dan masih banyak lagi tempat-tempat yang dijadikan untuk mengamen.

Rata-rata pengamen tidak mempunyai akses sosial dan keluarga di Solo. Pengemis dan pengamen jalanan seringkali dianggap sebagai “sampah masyarakat”, karena baik pemerintah maupun masyarakat merasa terganggu oleh kehadiran mereka yang lalu lalang di lampu merah, pertokoan, pasar tradisional, tepi jalan, bus antar provinsi dan tempat-tempat lain yang seringkali di jadikan tempat beroperasi.

Mulai tahun 2000 para pengamen semakin banyak berkeliaran di jalanan, terutama di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, termasuk kota Solo. Ketika berada di jalanan pengamen berinteraksi dengan nilai dan norma yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain untuk melakukan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan keberadaan orang lain tersebut sebagai makhluk sosial pasti melakukan interaksi sosial dengan sesamanya.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang dapat dinamakan proses sosial, dengan adanya interaksi sosial pengamen dapat menyesuaikan diri pada lingkungan yang ditempatinya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, karena interaksi sosial melibatkan beberapa orang didalamnya.

Bentuk lain dari proses sosial merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial, berupa mengikuti pergaulan dari teman sebayanya. Menurut

Walgito (2002), bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain.

Pengamen banyak berinteraksi dengan orang banyak karena berpindah-pindah tempat. Kekerasan hidup, uang, dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif adalah hal-hal yang berorientasi pada kehidupannya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa terdapat keterkaitan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu mengenai hak asasi manusia dan hak anak.

Hak asasi manusia adalah hak-hak yang telah dipunyai seseorang sejak ia dalam kandungan. HAM berlaku secara universal. Dasar-dasar HAM tertuang dalam deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat (*Declaration of Independence of USA*) dan tercantum dalam UUD 1945 Republik Indonesia. HAM dimiliki oleh siapa saja, sepanjang ia bisa disebut sebagai manusia. Pelanggaran hak asasi manusia antara lain:

1. Penindasan dan merampas hak rakyat dan oposisi dengan sewenang-wenang.
2. Menghambat dan membatasi kebebasan pers, pendapat dan berkumpul bagi hak rakyat dan oposisi.
3. Hukum (aturan dan UU) diperlakukan tidak adil dan tidak manusiawi.
4. Manipulatif dan membuat aturan pemilu sesuai dengan keinginan penguasa dan partai tiran atau otoriter tanpa diikuti rakyat dan oposisi.
5. Penegak hukum dan petugas keamanan melakukan kekerasan terhadap rakyat dan oposisi di manapun.

Hak asasi dilandasi dengan sebuah kebebasan setiap individu dalam menentukan jalan hidupnya, tentu hak asasi juga tidak lepas dari kontrol bentuk norma-norma yang ada. Hak-hak ini berisi tentang kesamaan atau keselarasan tanpa membedakan suku, golongan, keturunan, jabatan, agama dan lain sebagainya antara setiap manusia yang hakikatnya adalah sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.

HAM menurut UU No. 39 tahun 1999 meliputi hak untuk hidup, hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan, hak mengembangkan diri, hak keadilan, hak kemerdekaan (kebebasan pribadi), hak rasa aman, hak kesejahteraan, hak turut serta dalam pemerintahan, hak wanita dan anak. Hak-hak tersebut sangatlah harus dihormati, dijunjung dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintahan, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan artabat manusia.

Jika melihat perkembangan HAM di negara ini ternyata masih banyak bentuk pelanggaran HAM yang sering kita temui. Menurut UU No.23 tahun 2000 tentang hak anak pasal 1 yaitu:

- (1) Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan
- (2) Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

- (3) Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.
- (6) Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.
- (12) Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.
- (15) Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat aktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah serta penelantaran.

Interaksi sosial dengan lingkungan, pengamen yang masih mendapat perhatian dari orang tuanya memperlihatkan adanya filtrasi dalam menyerap nilai dan norma lingkungan dimana ketika mengamen. Hal tersebut dapat dilihat dalam tingkat ketahanan diri pengamen terhadap kecenderungan perilaku menyimpang seperti tindak asusila maupun tindak kejahatan yang lain.

Kuatnya pertahanan diri seorang pengamen karena masih mendapat bimbingan dari orang tua. Pengamen yang kurang atau sama sekali tidak mendapat perhatian dari orang tua, maka rentan terhadap pengaruh lingkungannya.

Kurang atau tidak adanya perhatian orang tua bahkan dirinya sendiri kurang dalam memiliki iman, untuk bersikap dan berperilaku serta disiplin, membuat pertahanan diri menjadi rapuh. Perilaku sekelilingnya seringkali dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

Sebenarnya perilaku yang digunakan sebagai patokan adalah perilaku kurang dan bahkan bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Banyak kasus kesalahan mengadopsi perilaku lingkungan pengamen adalah kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, memakai obat-obatan terlarang, serta melakukan tindak kriminalitas.

B. Rumusan Masalah

Fenomena sosial di perkotaan, pengamen jalanan mempunyai berbagai sisi kehidupan yang menarik untuk diketahui. Pengamen yang mengalami kemiskinan ekonomi dalam keluarganya, pada akhirnya harus mengamen untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal tersebut menarik untuk diketahui oleh peneliti maupun masyarakat luas mengenai perilaku-perilaku yang biasa dilakukan pengamen saat di jalan maupun di tempat lain guna memenuhi kebutuhannya. Masyarakat perkotaan, keberadaan pengamen semakin tersisih sehingga mempersulit dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka muncul permasalahan yang berkaitan dengan pengamen jalanan, yaitu:

1. Bagaimanakah profil pengamen jalanan di kota Surakarta ?

2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan banyaknya para pengamen jalanan di kota Surakarta ?
3. Bagaimanakah usaha-usaha pemerintah untuk mengatasi pengamen jalanan di kota Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai sarana pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan profil pengamen jalanan di kota Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya para pengamen jalanan di kota Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan usaha-usaha pemerintah dalam mengatasi pengamen jalanan di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan profil pengamen jalanan di kota Surakarta.

- b. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi peneliti, sehingga dapat mengetahui faktor-faktor munculnya para pengamen di kota Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan pemerintah dapat segera mengatasi
- b. Bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman.

E. Daftar Istilah

Mempermudah para pembaca dalam memahami skripsi ini, peneliti perlu mencantumkan daftar istilah yang digunakan. Adapun daftar istilah dalam skripsi ini yaitu:

1. Pengamen. Pengamen adalah komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja seks kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “penyakit sosial” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen dianggap anak nakal tidak tahu sopan santun, brutal ataupun mengganggu ketertiban masyarakat (sebagaimana dikutip dalam skripsi Hayu:2011).
2. Faktor-faktor penyebab munculnya pengamen. Penyebab munculnya para pengamen dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (sebagaimana dikutip dalam skripsi Kristiana:2009).
3. Macam-macam Pengamen. Macam-macam pengamen dibagi menjadi 6 yaitu pengamen baik, pengamen tidak baik, pengamen dan pengemis, pengamen pemalak/penebar teror, pengamen penjahat, dan pengamen cilik/anak-anak (sebagaimana dikutip dalam skripsi Kristiana:2009).

4. Usaha-usaha Pemerintah untuk mengatasi pengamen jalanan. Ada tiga pilar utama strategi pengurangan kemiskinan, antara lain:
 - a. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pembangunan sosial.
 - b. Pembangunan masyarakat.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengamen jalanan sudah pernah dilakukan dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diantaranya adalah penelitian mengenai perbedaan motivasi kerja antara pengemis dan pengamen yang diteliti oleh Hakim (2010), mengatakan bahwa sulitnya seseorang mendapatkan pekerjaan membuat semakin mundurnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Pengemis dan pengamen merupakan salah satu dampak negatif pembangunan tersebut, pengemis dan pengamen ini tentu sangat erat kaitannya dengan kemiskinan dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Sedangkan, studi korelasi antara persepsi terhadap lingkungan sosial dengan motivasi menjadi pengamen yang dilakukan oleh Hayu (2011), menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap lingkungan sosial dengan motivasi menjadi pengamen.

Hal tersebut berarti semakin positif persepsi seseorang bahwa pengamen diterima di lingkungan sosialnya, maka semakin tinggi pula motivasi orang tersebut untuk menjadi pengamen. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian membahas mengenai profil pengamen jalanan di Surakarta, sejauh pengetahuan penulis belum ada yang

meneliti. Selain itu penelitian ini dilakukan pada pengamen yang berada di Surakarta. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini dapat dikatakan asli.